

**TRADISI MANGUPA LAHIRON DAGANAK (KELAHIRAN ANAK) PADA
MASYARAKAT BATAK MANDAILING DI KAMPUNG PENCIN, DESA
SEKIJANG, KECAMATAN TAPUNG HILIR, KABUPATEN KAMPAR,
PROVINSI RIAU.**



**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-713/Un.02/DA/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul

: TRADISI MANGUPA LAHIRON DAGANAK (KELAHIRAN ANAK) DALAM MASYARAKAT BATAK MANDAILING DI KAMPUNG PENCIN, DESA SEKIJANG, KECAMATAN TAPUNG HILIR, KABUPATEN KAMPAR, PROVINSI RIAU

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZULMALIK
Nomor Induk Mahasiswa : 15120073
Telah diujikan pada : Rabu, 17 Juli 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 19650928 199303 2 001

Pengaji I

Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 19500505 197701 1 001

Pengaji II

Dr. Badrun, M.Si.
NIP. 19631116 199203 1 003



Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zul Malik
NIM : 15120073
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 Juli 2019

Yang menyatakan,



Zul Malik
NIM : 15120073

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

**TRADISI MANGUPA LAHIRON DAGANAK (KELAHIRAN ANAK) PADA
MASYARAKAT BATAK MANDAILING DI KAMPUNG PENCIN, DESA
SEKIJANG, KECAMATAN TAPUNG HILIR, KABUPATEN KAMPAR,
PROVINSI RIAU.**

yang di tulis oleh :

| | | |
|---------|---|------------------------------|
| Nama | : | Zul Malik |
| NIM | : | 15120073 |
| Jurusan | : | Sejarah dan Kebudayaan Islam |

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 25 Mei 2019
Dosen Pembimbing

Soraya Adnani M, Si
NIP :19650928 199303 2 001

MOTTO

Rasulullah S.A.W bersabda sesuai Denham hadits yang diriwayatkan al-Baihaqi Dan ath-Thabarani di dalam kitab al-Mu'jamul Kabir yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْقَاهُ يُهُودَانِهُ أَوْ يَنْصَارَانِهُ أَوْ يُمَجِّسَانِهُ.

Artinya: Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H.R. al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam al-Mu'jamul Kabir)



PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan Untuk :

**Almamaterku
Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adan Dan Ilmu Budaya
Uin Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

Kedua Orang Tuaku :

**Alm Bapak Muhammad Solihin Siregar Dan Ibu
Hotna Rambe
Sera Abangku (Irpan Rosidi Siregar) Dan Adik-
Adikku (Bayung Siregar, Hoiruddin Siregar, Linda
Sari Siregar, Suratih Siregar, Dan Fatimah Siregar)**

**Yang Tidak Pernah Bosan Untuk Memberi
Nasehat Dan Do'anya.**

**Terimakasih Untuk Semangat Yang Telah Kalian
Berikan (Wahai Sahabat-Sahabatku)**

ABSTRAK

Daya tarik bagi penulis untuk mengkaji tradisi *mangupa* pada *lahiron daganak* (kelahiran anak) di Kampung Pencin ialah, meskipun masyarakat suku Batak Mandailing yang berasal dari Sumatra Utara (Tapanuli Selatan) telah melakukan migrasi ke Kampung Pencin (Riau), namun suku Batak mandailing masih tetap melaksanakan tradisi tersebut.

Permasalaha yang terjadi pada tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) di dalam masyarakat suku Batak Mandailing di Kampung Pencin dapat dikatagorikan menjadi dua periode. Periode pertama, pelaksanaan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) masih dilaksanakan sesuai dengan adat suku Batak Sumatra Utara (Tapanuli Selatan), namun pada periode kedua, tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) sudah mengalami perubahan di dalam pelaksanaannya. Dari kedua periode yang berbedapenulisingin mengkaji lebih dalam penyebab dari perubahan itu apa ? Faktor penyebab perubahn itu apa ? Mengapa tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) masih tetap dilaksanakan ?

Mengenai pendekatan atau analisis yang digunakan, penulis memakai pendekatan antropologis budaya dengan teori difusi. Sebab pendekatan ini terbilang efektif untuk mengkaji sebuah budaya yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Tetapi, penulis juga menggunakan kajian historis sebagai alat utama dalam mengkaji tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) masyarakat suku Batak Mandailing di Kampung Pencin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada perubahan yang terjadi di dalam pelaksanaan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) di Kampung Pencin tahun 1996-2015 ialah. Pertama, tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) merupakan warisan nenek moyang, yang kedua ada beberapa faktor menjadi penyebab perubahan terhadap tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) di antaranya ialah, ekonomi, sosial, dan akulturasi budaya, yang ketiga, terjadinya pernikahan beda suku, yaitu suku Batak dan Jawa. Pernikahan beda suku mengakibatkan terjadinya perubahan di dalam upacara adat tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) di Kampung Pencin tahun 2005-2015. Kata Kunci: *Mangupa Lahiran Daganak* (Kelahiran Anak), Batak Mandailing Kampung Pencin.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَيْرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا。أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًّا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا。اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا。

Puji syukur atas ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* (Kelahiran Anak) Pada Masyarakat Batak Mandailing Di Kampung Pencin, Desa Sekijang, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau Tahun 1996-2015”

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, untuk itu dengan senang hati penulis akan menerima kritik dan saran dari para pembaca sekalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Soraya Adnani. M, Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dan Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang dengan sabar membimbing, memberi arahan, dukungan, dalam penulisan skripsi ini. Semoga kemudahan dan keberkahan selalu menyertai Beliau dan keluarganya. Amin. .
5. Seluruh Dosen Sejarah dan Kebudayaan islam (SKI) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan segenap karyawan yang telah memberikan bantuan dalam pelayanan administrasi.

6. Kedua orang tua serta abang dan adik-adik ku yang tercinta yang telah memberikan semangat dan bantuan selama penulis belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Teman-teman SKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2015 yang sama-sama berjuang, selalu memberikan motivasi dalam mengerjakan skripsi.
8. Sahabat kos masjid Al-Ma'un , Taufiq, Adib Mahdi, Er, Syahrul, Hendra, Irfan, mas Ical, mas Qorib dan Najib yang selalu memberikan semangat untukku.
9. Teman-teman seperjuangan Lembaga Dakwa Kampus (LDK) yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi dan do'a demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga amal ibadah dan jasa baik mereka diterima, dibalas dan digolongkan kedalam golongan orang-orang sholeh oleh Allah SWT.

Akhirnya penulis hanya mampu berdoa semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat imbalan dari Allah SWT dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

5 Zulkaidah 1440, H

Yogyakarta, 5 Juli 2019, M.

Penulis

ZUL MALIK

NIM. 15120073

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN SURAT PERNYATAAN SKRIPSI | ii |
| NOTA DINAS | iii |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| HALAMAN KATA PENGANTAR | viii |
| HALAMAN DAFTAR ISI | x |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian | 7 |
| D. Tinjauan Pustaka | 8 |
| E. Kerangka Teori | 12 |
| F. Metode Penelitian | 14 |
| G. Sistematika Pembahasan | 22 |

BAB II GAMBARAN UMUM KAMPUNG PENCIN

| | |
|---|----|
| A. Sejarah Kampung Pencin | 24 |
| B. Kondisi kehidupan Masyarakat Kampung Penci | 29 |
| 1. Kondisi Geografis | 29 |
| 2. Kondisi Ekonomi | 30 |

| | |
|--|----|
| 3. Kondisi Agama | 33 |
| 4. Kondisi Kependudukan | 37 |
| 5. Kondisi Budaya | 40 |
| BAB III SEJARAH DAN PELAKSANAAN TRADISI MANGUPA LAHIRON DAGANAK (KELAHIRAN ANAK) | |
| A. Sejarah Tradisi <i>Mangupa Lahiron Daganak</i> (Kelahiran Anak) | 42 |
| 1. Masa Sebelum Perang Padri | 42 |
| 2. Masa Penyebaran Islam di Sumatra Utara (Tapanuli Selatan) Tahun 1784-1847 | 47 |
| B. Tradisi <i>Mangupa Lahiron Daganak</i> (Kelahiran Anak)..... | 54 |
| C. Keteguhan Masyarakat Batak dalam Mempertahankan Tradisi <i>Mangupa Lahiron Daganak</i> (Kelahiran Anak) | 55 |
| D. Dinamika Pelaksanaan Tradisi <i>Mangupa Lahiron Daganak</i> (Kelahiran Anak) di Kampung Pencin..... | 57 |
| 1. Pelaksanaan Tradisi <i>Mangupa Lahiron Daganak</i> (Kelahiran Anak) tahun 1996-2004 | 60 |
| 2. Pelaksanaan Tradisi <i>Mangupa Lahiron Daganak</i> (Kelahiran Anak) tahun 2004-2015 | 71 |
| E. Makna Simbolik Bahan-Bahan Pelaksanaan Tradisi <i>Mangupa Lahiron Daganak</i> (Kelahiran Anak)..... | 76 |

**BAB IV FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN TRADISI
MANGUPA LAHIRON DAGANAK DALAM MASYARAKAT
BATAK MANDAILING DI KAMPUNG PENCIN.**

| | |
|---|----|
| A. Masa Penyebaran Tradisi <i>Mangupa Lahiron Daganak</i> | |
| (Kelahiran Anak) ke Kampung Pencin | 79 |
| B. Tanggapan Masyarakat Terhadap Tradisi <i>Mangupa Lahiron</i> | |
| <i>Daganak</i> (Kelahiran Anak) di Kampung Pencin..... | 82 |
| C. Faktor Penyebab Perubahan Tradisi <i>Mangupa lahiron Daganak</i> | |
| (Kelahiran Anak) di Kampung Pencin | 86 |
| 1. Faktor Sosial | 86 |
| 2. Faktor Ekonomi | 88 |
| 3. Akulturasi Budaya | 90 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 93 |
| B. Saran | 94 |

DAFTAR PUSTAKA **96**

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya melimpah di berbagai daerah. Budaya-budaya tersebut menyebar luas dari Sabang hingga ke Merauke, dari Aceh sampai ke Irian Jaya (Papua). Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Perbedaan budaya disetiap daerah salah satunya disebabkan oleh faktor geografi. Faktor geografi yang menyebabkan keberagaman suku bangsa serta budaya yang ada di Indonesia. Budaya-budaya yang berbeda dan beragam tetap dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Salah satu suku di Indonesia yang masih mempertahankan budayanya adalah Suku Batak.

Suku Batak merupakan suku yang menempati wilayah Sumatra Utara. suku Batak di Sumatra Utara, dibagi menjadi beberapa sub suku bangsa yaitu, Batak Toba, Batak Karo, Batak Angkola, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Batak

Pakpak Dairi, dan Batak Pardembanan.¹ Selain memiliki banyak sub suku, suku Batak juga memiliki banyak budaya di antaranya ialah tradisi *mangupa*². Salah satu tradisi *mangupa* ialah, *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak).

Menurut masyarakat Batak, tidak diketahui kapan kemunculan untuk yang pertama kalinya tradisi *mangupa* tersebut dilaksanakan oleh masyarakat suku Batak. Akan tetapi yang jelas bahwa, tradisi *mangupa* merupakan suatu kegiatan keagamaan yang sudah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat suku Batak. Menurut sumber, tradisi *mangupa* ada seiring dengan masyarakat Batak yang telah menganut kepercayaan Paganisme. Yang dimaksud kepercayaan Paganisme adalah percaya kepada Dewata.³ Dewata Paganisme orang Batak ialah *Batara Guru*⁴,

¹Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, cet ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 50.

²*Mangupa* ialah upacara adat untuk mengembalikan *tondi* (jiwa); *mangupa* juga bisa diartikan sebagai nasehat, maupun do'a.

³J. C Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Batak Toba*, terj. T.O. Ihromi (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 73.

⁴*Batara Guru* menurut mitologi Batak adalah salah satu dewa yang menguasai *Banua Ginjang* (dunia atas kediaman para dewa).

Soripada,⁵ *Mangalabulan*⁶ (*Debata na tolu*), *Mulajadinabolon* (asal mula dari yang ada), dan *Debataasiisi*.⁷ Kepercayaan Paganisme orang Batak ternyata bercampur dengan kepercayaan Animisme-Dinamisme. Dapat dikatakan demikian kerena suku Batak, juga percaya terhadap roh-roh orang yang meninggal serta percaya terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan.⁸ Dampak adanya kepercayaan terhadap Paganisme ini, kemudian lahirlah tradisi *mangupa* di kalangan masyarakat Batak.

Seiring berjalannya waktu, ketika Islam masuk ke Sumatra Utara, tradisi *mangupa* tetap dilaksanakan oleh masyarakat suku Batak, walaupun perayaan tradisi *mangupa* diadakan dengan ritual yang berbeda (ketika budaya Islam masuk ke tradisi tersebut). Pengaruh Islam sangat besar terhadap kehidupan masyarakat suku Batak di Sumatra Utara (Tapanuli Selatan). Awal terjadinya islamisasi Sumatra Utara

⁵ *Soripada* menuruk kamus bahasa Batak ialah nama dewa saudara laki-laki *Batara Guru* dan *Mangalabulan*.

⁶ *Mangalabulan* adalah dewa saudara dari Soripada dan Batara Guru.

⁷ Vergouwen, *Masyarakat Batak*, hlm. 74.

⁸ *Ibid.*, hlm. 73-74.

(Tapanuli Selatan) dimulai dari peristiwa Perang Padri antara kaum ulama melawan kaum adat dan Belanda di Sumatra Barat.⁹ Peristiwa Perang Padri menjadi titik balik islamisasi secara besar-besaran di Sumatra Utara, khususnya di Tapanuli Selatan. Islamisasi tersebut mengubah agama dan budaya masyarakat Sumatra Utara (Tapanuli Selatan) dari suku Batak.

Penyebaran agama Islam di Sumatra Utara (Tapanuli Selatan) dipimpin oleh Tuanku Rao, meski Tuanku Rao bukanlah satu-satunya yang memiliki misi tersebut.¹⁰ Untuk itu, ada satu tokoh utama lagi yang tidak terlepas dari perannya dalam terjadinya islamisasi di Sumatra Utara (Tapanuli Selatan) yaitu Tuanku Tambusai¹¹. Kedua tuanku tersebut merupakan dua tokoh penting dalam gerakan Padri, sekaligus tokoh penyebar Islam di Sumatra Utara (Tapanuli Selatan). Semangat islamisasi di Sumatra Utara (Tapanuli

⁹Mengenai siapa yang menang dan kalah dijelaskan pada bab II, dengan sub judul pengaruh islamisasi terhadap tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak).

¹⁰Christine Dibbin, *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847*, terj. Lilian D. Tedjasudhana (Depok: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 290.

¹¹*Ibid.*, hlm. 290.

Selatan) oleh Tuanku Rao dan Tambusai mengakibatkan terjadinya perperangan antara suku Batak dan pihak Padri di Sumatra Utara (Tapanuli Selatan). Selain itu, peristiwa Padri juga menghancurkan kesusastraan Batak yang bersifat keagamaan.¹² Kesusastraan tersebut ialah buku-buku mantra yang dipercayai sebagai doa untuk mengobati orang yang diganggu *begu* (jin). Pembaharuan dan pemurnian gerakan Padri di Sumatra Utara (Tapanuli Selatan) mengubah tatanan kehidupan masyarakat suku Batak. Salah satu perubahan terhadap suku Batak ialah perubahan di dalam tatanan budaya. Budaya atau adat istiadat masyarakat Batak yang mengalami perubahan salah satunya ialah tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak). Pengaruh Islam terlihat jelas di dalam tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak). Unsur Islam tidak bisa lepas dari acara tersebut, seperti azan bagi si bayi ketika lahir, aqiqah untuk si bayi, *barzanji*, *salawatan*, dan doa.

¹²*Ibid.*, hlm. 289.

Meski telah mendapat pengaruh Islam, namun perayaan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) tetap dilaksanakan oleh orang-orang Sumatra Utara (Tapanuli Selatan) dari suku Batak Mandailing dari waktu ke waktu, walaupun mereka sudah meninggalkan kampung halamannya. Hal ini terlihat jelas ketika Robinson Siregar orang Batak Mandailing beserta keluarga bermigrasi ke Riau, Desa Sekijang, Kampung Pencin pada tahun 1995. Di Kampung Pencin pelaksanaan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) dapat digambarkan dalam dua periode waktu yang berbeda. Periode pertama, terjadi antara tahun 1996 hingga 2004 yang mana tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) masih dilaksanakan dengan cara yang meriah. Meriah yang dimaksud adalah yang sesuai dengan adatistiadat masyarakat suku Batak yang ada di Sumatra Utara (Tapanuli Selatan).

Kemeriahannya tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) di Kampung Pencin dilakukan pada periode pertama yaitu pada tahun 1996-2004 yang dihadiri oleh keluarga,

kerabat terdekat, masyarakat setempat dan masyarakat di luar kampung.¹³ Selain kedatangan anggota keluarga, kerabat terdekat dan masyarakat, kemeriahannya juga disebabkan acara tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) di Kampung Pencin masih terasa kental, sesuai dengan adatistiadat di Sumatra Utara (Tapanuli Selatan), seperti penyertaan *paroppa simata* (kain simata), *paroppa na togu* (kain yang kuat), ulos. Kemeriahannya juga didasari dengan disertakan *salawatan*, *barjanzi*, dan doa untuk si bayi dan keluarga. Selain itu, alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan masih lengkap seperti, *buaian daganak* (ayunan untuk sibayi) dari rotan, taratak untuk mendirikan tenda, nampan, bunga, pagar, dan air, *pira manuk na nihobolon* (telur), *manuk hatir* (ayam), *hambeng ni simaradang tua* (kambing), *ihan suhat* (ikan), *sira na ancim* (garam),

¹³Perayaan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) tidak lepas kekerabatan yang disebut *Dalihan Na Tolu* (tiga tungku batu) seperti *Dongan sabutuha* (orang-orang semarga), *Boru* (pihak yang menerima gadis), dan *Hula-Hula* (pihak yang memberikan gadis). Bagi masyarakat Batak Mandailing *Dalihan Na Tolu ialah, Kahanggi* (semarga), *Mora* (pemberi gadis) dan *Anak Boru*(penerima gadis).

indahan satapak (nasi), *tolo bulung ujung* (daun pisang), *burangir sirara hunduk* (daun siri), dan *pagar*.¹⁴

Sementara pada periode kedua antara tahun 2005 sampai 2015 pelaksanaan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) di Kampung Pencin tidak meriah. Hal itu disebabkan telah terjadi perubahan. Perubahan di sini baik dari pelaksanaan, bahan-bahan yang digunakan, alat-alat yang digunakan, tamu yang diundang, orang yang *mandokkon hata* (menyampaikan kata-kata), dan lain-lain. Kedua periode tersebut, yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk mengkaji tradisi *mangupa* pada *lahiron daganak* (kelahiran anak) ini adalah meskipun masyarakat suku Batak Mandailing yang berasal dari Sumatra Utara (Tapanuli Selatan) telah melakukan migrasi ke Kampung Pencin (Riau), namun masyarakat Suku Batak mandailing masih tetap melaksanakan tradisi tersebut. Pada periode pertama, pelaksanaan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) masih dilaksanakan sesuai dengan adatistiadat suku

¹⁴Lihat bab III poin C no 1.

Batak di Sumatra Utara (Tapanuli Selatan), namun pada periode kedua, tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) sudah mengalami perubahan di dalam pelaksanaanya.

Berangkat dari kenyataan tersebut, penulis bermaksud melakukan penulisan dengan judul “*Tradisi Mangupa Lahiron Daganak (Kehiliran Anak) Pada Masyarakat Batak Mandailing Di Kampung Pencin, Desa Sekijang, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau Tahun 1996-2015*

B. Rumusan Masalah

Batasan masalah di dalam penulisan ini sesuai dengan tahun yang ditentukan penulis. Tahun 1996 sebagai awal dari penulisan ini. Hal ini disebabkan pada tahun 1996 pertama kali dilaksanakan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) di Kampung Pencin. Sementara itu, pada tahun 2015 akhir dari batas penulisan. Hal itu dikarenakan pada tahun 2015 penulis tidak lagi menjumpai pelaksanaan

tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) di Kampung Pencin.

1. Mengapa tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) masih dilaksanakan oleh masyarakat Batak Mandailing di Kampung Pencin pada rentan waktu 1996-2015?
2. Bagaimana perubahan yang terjadi di dalam tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) pada masyarakat Batak Mandailing di Kampung Pencin tahun 1996-2015?
3. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) mulai mengalami perubahan di kalangan masyarakat Batak Mandailing di Kampung Pencin ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) pada masyarakat Batak Mandailing di Kampung Pencin.

2. Untuk menjelaskan keteguhan masyarakat Batak Mandailing terhadap pelaksanaan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) di Kampung Pencin.
3. Untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) mulai mengalami perubahan di kalangan masyarakat Batak Mandailing di Kampung Pencin.

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini di antaranya adalah :

1. Bagi generasi muda supaya dapat memahami budaya leluhurnya agar dilestarikan dan dijadikan sebagai kearifan lokal sehingga bisa menambah kekayaan budaya masyarakat Indonesia.
2. Supaya masyarakat Batak, khususnya Jawa yang tinggal di Kampung Pencin mengetahui mengenai pentingnya tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) dan bisa melestarikannya.

D. Tinjauan Pustaka

Meskipun penulisan mengenai tradisi kelahiran anak telah banyak diteliti, akan tetapi penulisan ini tetap dilakukan supaya masyarakat mengetahui tradisi nenek moyang mereka. Penulisan ini juga dilakukan untuk menjaga tradisi kelahiran anak agar tetap dilestarikan. Ada beberapa penelitian mengenai tradisi kelahiran anak.

Karya Dinka Retnoningsih berjudul “ Kajian Folklor Rangkaian Upacara Adat Kehamilan Sampai Dengan Kelahiran Bayi Di Desa Borongan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten ”. Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Tahun 2014. Skripsi Dinka Retnoningsih memiliki kesamaan dengan judul skripsi yang penulis ajukan dengan judul “Tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* (kelahiran Anak) Pada Masyarakat Batak Mandailing Di Kampung Pencin, Desa Sekijang, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau ”. Fokus kedua skripsi tersebut sama-sama membahas kelahiran anak dan sama-sama

menyinggung masalah simbolik di dalam tradisi kelahiran tersebut, walaupun pembahasan mengenai makna simbolik hanya sekilas. Perbedaan skripsi Dinka Retnoningsih dengan skripsi penulis terletak pada pembahasannya. Karya Dinka Retnoningsih lebih memfokuskan pada persiapan. Persiapan di dalam kelahiran tradisi Jawa ialah *iber-iber*, *siraman*, *kenduren* (kenduri), kemudian *bancakan*. Sementara itu, fokus skripsi penulis ialah sejarah dan dinamika tradisi kelahiran di dalam masyarakat Suku Batak. Selain perbedaan di atas, perbedaan lainnya ialah penetapan hari setelah kelahiran bayi. Selamatkan kelahiran bayi (*brokohan*) di dalam masyarakat Jawa ada waktu-waktu yang ditentukan seperti, *sepasaran*, dan *selapanan*. Sementara skripsi penulis tidak menentukan waktu-waktu tertentu, hanya kesepakatan kedua orang tua si bayi. Skripsi yang penulis ajukan juga membahas perubahan-perubahan di dalam tradisi adat kelahiran masyarakat Batak Mandailing.

Di dalam Jurnal Fajar Historia ada artikel yang merupakan karya dari Suhupawati dengan mengambil judul

“Upacara Adat Kelahiran Sebagai Nilai Sosial Budaya Pada Masyarakat Sasak Desa Pengadangan”¹⁵. Artikel karya Suhupawati tersebut memiliki kesamaan dengan judul skripsi yang penulis ajukan dengan judul “Tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* (kelahiran Anak) Pada Masyarakat Batak Mandailing Di Kampung Pencin, Desa Sekijang, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau”. Fokus kedua karya tersebut sama-sama membahas mengenai upacara adat kelahiran anak. Sementara itu, perbedaan keduanya terletak pada pelaksanaan tradisi tersebut. Perbedaannya ialah karya Suhupawati hanya membahas hal-hal yang diperlukan ketika bayi akan lahir sampai masa kelahiran, sedangkan skripsi yang penulis teliti membahas sejarah dan perkembangan tradisi *lahiron daganak* (kelahiran anak). Perbedaan lainnya ialah karya Suhupawati membahas mengenai sesaji-sesaji yang harus disiapkan dan benda-benda yang digunakan ketika merayakan adat kelahiran, sementara skripsi penulis memfokuskan perubahan-perubahan yang

¹⁵http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/581/pdf_4. Di unduh tanggal 25 Mei 2019 pukul 20:00 WIB.

terjadi di dalam pelaksanaan tradisi *lahiron daganak* (kelahiran anak).

Di dalam Jurnal Agastya vol 5 no 1 Januari 2015 ada artikel yang merupakan karya dari Lutfi Fransiska Risdianawati¹⁶ dan Muhammad Hanif¹⁷ dengan judul “ Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi Di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo)”¹⁸. Karya Lutfi Fransiska Risdianawati dan Muhammad Hanif memiliki kesamaan dengan judul skripsi yang penulis teliti dengan judul “Tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* (kelahiran Anak) Pada Masyarakat Batak Mandailing Di Kampung Pencin, Desa Sekijang, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau”. Fokus kedua karya tersebut sama-sama meneliti mengenai upacara adat kelahiran anak. Sementara itu perbedaan diantara kedua karya tersebut terletak pada

¹⁶Lutfi Fransiska Risdianawati merupakan alumni program studi pendidikan sejarah IKIP PGRI Maduin.

¹⁷Muhammad Hanif merupakan dosen program studi pendidikan sejarah IKIP PGRI Maduin.

¹⁸<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/895>. Di unduh tanggal 25 Mei 2019 pukul 20:00 WIB.

proses pelaksanaannya. Karya Lutfi Fransiska Risdianawati dan Muhammad Hanif tersebut lebih menetapkan waktu pelaksanaannya, seperti *sepasaran* (lima hari), *selapanan* (tiga puluh lima hari), *telunglapan* (tiga bulan lima belas hari), dan lainnya, sedangkan isi dari karya penulis di dalam pelaksanaan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) tidak menetapkan hari, hanya saja pelaksanaannya kesepakatan suami dan istri. Perbedaan yang lain, di dalam jurnal tersebut mengaitkan mengenai sikap dan tanggapan masyarakat terhadap kelahiran anak bagi tradisi masyarakat Jawa, sementara itu skripsi yang penulis teliti membahas mengenai sejarah dan dinamika tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak).

Di dalam Jurnal Jom Fisip vol 4 no 2 Oktober 2017 ada artikel yang merupakan karya dari Listyani Widyaningrum¹⁹ dengan judul “ Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi *Jangongan* Pada *Sepasaran* Bayi) Di Desa Harapan Jaya

¹⁹Listyani Widyaningrum merupakan mahasiswa jurusan sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di Universitas Riau (Pekanbaru).

Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”²⁰. Karya Listyani Widyaningrum tersebut memiliki kesamaan dengan judul skripsi yang penulis teliti dengan judul “Tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* (kelahiran Anak) Pada Masyarakat Batak Mandailing Di Kampung Pencin, Desa Sekijang, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau”. Fokus kedua karya tersebut ialah sama-sama membahas seputar kelahiran anak. Sementara perbedaan diantara kedua karya tersebut ialah, pertama, di dalam karya Widyaningrum adanya hari-hari tertentu di dalam melaksanakan kelahiran anak seperti mengubur ari-ari, *Sepasaran*, *puputan*, *selapanan*, dan lainnya, sedangkan karya yang penulis teliti tidak menetapkan hari-hari tertentu di dalam pelaksanaan kelahiran bayi. Perbedaan lainnya ialah, karya Listyani menerangkan tentang perbedaan pelaksanaan mengenai hari-hari yang ditentukan, semisal di dalam *Jangonan* bayi biasanya dilaksanakan sore hari sampai pagi hari, sedangkan sekarang pelaksanaannya

²⁰<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/15430>. Di unduh tanggal 25 Mei 2019 pukul 20:00 WIB.

setelah Isya sampai menjelang Subuh, yang lain ialah hari *selapanan* si bayi, biasanya mengundang banyak tamu, mementaskan wayang, ketoprak, dan lainnya, sedangkan sekarang hanya keluarga terdekat, diadakan *hadroh* atau *salawatan* dan lainnya. Sementara penulis, lebih memfokuskan sejarah perubahan, serta faktor penyebab dinamika di dalam pelaksanaan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak).

E. Kerangka Teori

Menurut Dudung Abdurrahman yang mengutip dari perkataan Koentjaraningrat bahwa penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan antropologi dibagi menjadi dua. Pertama, integrasi deskriptif, digunakan untuk penelitian diakronik. Penelitian diakronik, yaitu untuk memperoleh pengertian tentang asal-usul, perkembangan, dan penyebaran. Kedua, pendekatan generalisasi, yaitu digunakan untuk penelitian segi-segi sinkronik tentang suatu kebudayaan²¹.

²¹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak,2011), hlm. 16.

Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pengertian tentang prinsip-prinsip dasar kebudayaan manusia dalam kerangka-kerangka kebudayaan yang hidup pada tataran waktu kekinian²².

Kajian antropologi lazimnya mencakup berbagai dimensi kehidupan sehingga antropologi dapat diklasifikasikan berdasarkan cabang-cabangnya seperti, antropologi sosial, antropologi politik, dan antropologi budaya. Penulisan ini memfokuskan salah satu dari cabang-cabang antropologi, cabang antropologi yang digunakan penulis ialah antropologi budaya. Oleh sebab itu, penulis menggunakan pendekatan antropologi budaya dengan kajian historis.

Menurut Burke, antropologi budaya berfokus pada kebudayaan manusia atau cara hidup manusia dalam masyarakat, serta studi tentang praktek-praktek yang dilakukan oleh manusia.²³ Praktek-praktek tersebut berupa

²²*Ibid.*, hlm. 16.

²³<https://www.kompasiana/ruang-lingkup-antropologi-dan-pentingnya-antropologi>. Di unduh tanggal 25 Mei 2019 pukul 20:00 WIB.

upacara-upacara, seperti kelahiran seorang anak, kematian, *mandi pangir, turun mandi*, dan lainnya. Upacara ini adalah praktik-praktik yang biasa dilakukan oleh masyarakat.

Ketika meneliti budaya masyarakat Batak Mandailing di Kampung Pencin, penulis menggunakan teori difusi. Teori difusi merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh dunia. Salah satu bentuk difusi ialah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang terjadi karena dibawa oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi dari satu tempat ke tempat lain. Penggunaan teori difusi tidak hanya penyebaraan unsur-unsur kebudayaan dari sekelompok manusia, tetapi juga terjadi karena adanya individu-individu tertentu yang membawa unsur-unsur kebudayaan hingga jauh sekali.

Teori difusi yang digunakan penulis juga dikemukakan oleh Graebner, ia menyatakan bahwa difusi adalah persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia yang membawa budaya kemudian menularkan

kebudayaan tertentu.²⁴ Setiap ada persebaran kebudayaan di situlah terjadi penggabungan kebudayaan atau lebih. Studi difusi budaya lebih ke arah survival (kelestariaan) kebudayaan dari tempat satu ke tempat lain. Survival tidak lain merupakan daya tahan budaya tersebut setelah mendapat pengaruh budaya lain sehingga menimbulkan makna baru tersebut tak lain merupakan fungsi baru budaya tersebut.²⁵

Budaya yang dimaksud dalam teori difusi ialah budaya masyarakat Batak. Budaya tersebut ialah tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak). Budaya yang dibawa oleh individu dari satu daerah ke daerah lain, dari Sumatra Utara ke Riau, tepatnya di Kampung Pencin.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah maka metode yang digunakan ialah metode historis, yang mana metode ini membantu secara efektif di dalam melakukan pengumpulan sumber-sumber dan di dalam menilai secara kritis. Metode

²⁴Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Budaya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 97.

²⁵*Ibid.*, hlm. 97.

ini bertujuan untuk menyajikan rekonstruksi peristiwa masa lampau yang disajikan dalam bentuk tulisan.²⁶ Sumber-sumber yang diteliti meliputi kepustakaan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian mengenai tradisi *mangupa* menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang diperoleh dari pelaku sejarah, sedangkan sumber sekunder adalah sumber kedua dari pelaku sejarah.

Sumber-sumber yang diperoleh melalui perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurnal melalui web atau internet, dan data-data lainnya sehingga memudahkan penulis untuk meneliti skripsi yang berjudul tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) pada masyarakat Batak Mandailing di Kampung Pencin, Desa Sekijang, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau tahun 1996-2015. Menurut Nugroho, prosedur kerja sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau adalah berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh peristiwa masa lampau. Jejak-

²⁶Fatahullah Jurdi, *Ilmu Politik: Ideologi dan Hegemoni Negara* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 3.

jejak tersebut terdiri atas: Pertama, mencari jejak-jejak masa lampau, kedua, meneliti jejak-jejak secara kritis, ketiga berdasarkan informasi yang diberikan oleh jejak-jejak itu, berusaha membayangkan bagaimana bentuk masa lampau, dan keempat, menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau itu sehingga sesuai dengan jejak-jejaknya maupun sesuai dengan imajinasi ilmiah.²⁷

Keempat jejak atau langkah-langkah di atas sesuai dengan prosedur penelitian sejarah yang meliputi, pertama heuristik (kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau); kedua kritik sejarah (menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati maksudnya apakah peninggalan baik berupa dokumen tertulis maupun tidak tertulis asli atau palsu bisa dibuktikan atau tidak, baik bentuk maupun isinya); ketiga interpretasi (menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh secara utuh; keempat, penyajian

²⁷Nugroho Notosusanto, “*Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*”, Cramah Tanggal 3 Desember 1997 di Gedung Kebangkitan Nasional Jakarta (Jakarta: Inti Idayu Press, 1998), hlm. 35.

(menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk sesuatu kisah).²⁸

1. Heuristik : mencari sumber-sumber

Pengambilan sumber menggunakan metode heuristik, yaitu metode menemukan dan mengumpulkan sumber. Heuristik merupakan ketrampilan menemukan, menangani, memperinci, mengklasifikasikan, dan merawat sumber. Seorang penulis ketika mencari dan menemukan sumber dapat ditelusuri melalui:

a. Kepustakaan

Sumber-sumber kepustakaan meliputi buku, skripsi, disertasi, jurnal dan lainnya.

Sumber pustaka diperoleh dari perpustakaan UIN Sunan Kalija Yogyakarta yang mengoleksi data-data yang dicari penulis. Sumber-sumber yang dimaksud tentu yang berkaitan dengan tradisi

²⁸*Ibid.*, hlm. 36.

mangupa lahiron daganak (kelahiran anak) pada masyarakat Batak Mandailing.

b. Wawancara

Pengumpulan data dengan cara wawancara ialah melakukan kontak langsung maupun tidak langsung dengan orang yang akan diwawancara. Orang yang akan diwawancara bisa sebagai pelaku sejarah, saksi sejarah, dan orang yang bukan pelaku atau saksi sejarah. Pada tahap ini penulis mewawancara orang yang melaksanakan dan merayakan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) pada masyarakat Batak Mandailing di Kampung Pencin.

Pada tahap ini, penulis juga mewawancara tokoh-tokoh yang terlibat di dalam pelaksanaan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak). Ada beberapa orang yang diwawancara penulis di antaranya ialah: Robinson Siregar,

Hotna, Rambe, Mulia Siregar, Nisa Rambe, Siddiq Rambe, Sana, Jamres Pane, dan lainnya.

c. Observasi

Observasi merupakan usaha penulis untuk melakukan pengamatan ketika mengumpulkan data. Pengamatan yang dimaksud ialah penulis melihat langsung kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Pengamatan lainnya ialah, penulis melihat keadaan situasi kondisi daerah Kampung Pencin baik keadaan penduduk, kondisi geografi, kondisi ekonomi, dan lainnya, maka dari itu, pengamatan memerlukan semua indra seperti, penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.

d. Dokumen

Dokumen yaitu sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis. Sumber tertulis dari dokumen bisa berupa arsip negara, majalah,

koran, catatan harian, catatan kegiatan lainnya.

Sementara dokumen tidak tertulis seperti, foto, perkakas, batu, senjata, dan lainnya.

Sesi dokumentasi penulis mencari gambar atau foto terkait peristiwa atau pelaksanaan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) yang dilaksanakan oleh orang-orang Batak Mandailing di Kampung Pencin, selain foto penulis juga berusaha mencari data tertulis mengenai pelaksanaan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) di Kampung Pencin.

2. Verifikasi atau kritik sejarah.

Tahap kedua dari metode sejarah ialah verifikasi atau kritik sejarah. Tahap verifikasi ialah tahap yang penuh pertanyaan di benak seorang penulis. Hal ini disebabkan ditahap verifikasi ini penulis harus teliti dalam menentukan atau mencari fakta-fakta yang autentik atau absah. Verifikasi data dalam metode

penelitian sejarah dilakukan melalui dua cara, yakni kritik ekstern dan intern.

Kritik ekstern digunakan untuk mengidentifikasi pengarang dan tanggal, dengan cara mengumpulkan beberapa copian teks, untuk kemudian dibandingkan dan dianalisis. Kritik ekstern bertugas menjawab tiga pertanyaan mengenai suatu sumber. Pertama, adakah sumber itu memang sumber yang kita kehendaki, kedua, adakah sumber itu asli atau turunan, ketiga, adakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah.

Kritik intern ialah pengujian atas asli tidaknya sumber, berarti penulis harus menyeleksi segi-segi fisik dari sumber-sumber yang ditemukan.²⁹ Ketika sebuah sumber ditemukan berupa dokumen, atau sumber tertulis penulis harus meneliti kertas, tinta, bahasanya, gaya penulisan, dan lainnya. Biasanya kritik intern mengajukan pertanyaan seperti: Kapan sumber itu dibuat, dimana sumber itu dibuat, siapa

²⁹ Abdurrahman, *Metode Penelitian*, hlm. 108.

yang membuat, bahan apa yang digunakan, dan apakah sumber itu asli atau tidak.³⁰

Kritik intern harus membuktikan, bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber itu memang dapat dipercaya. Bukti kritik intern diperoleh dengan dua cara. Pertama, penilaian intristik terhadap sumber-sumber, kedua, membanding-bandtingkan kesaksian dari berbagai sumber.

Pada tahap verifikasi tersebut, penulis mengumpulkan sumber-sumber terkait dengan pelaksanaan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) masyarakat Batak Mandailing di Kampung Pencin. Tahap ini p penulis mulai menilai fakta dan bukan fakta. Tahap ini juga penulis mencari mana data primer dan mana data sekunder. Data primer meliputi wawancara, dokumen baik tertulis maupun tidak tertulis, sedangkan data sekunder

³⁰Ibid., hlm. 108-110.

berupa buku-buku, jurnal, dan karya akademik lainnya.

3. Interpretasi.

Setelah melakukan kritik intern dan ekstren, penulis dapat menghimpun banyak informasi mengenai suatu periode sejarah yang sedang penulis pelajari. Berdasarkan keterangan itu kita dapat menyusun fakta-fakta sejarah yang penulis buktikan kebenarannya. Oleh kerena itu, sejarawan atau penulis dituntut untuk mencari data sebanyak-banyaknya, setelah itu penulis mencari fakta-fakta yang ada. Jelas, fakta dan data tidak sama, sebab data belum tentu fakta, sedangkan fakta sudah pasti data. Jejak yang ditinggalkan suatu peristiwa hanyalah bahan-bahan mentah sebagai data sejarah.

Setelah melakukan verifikasi, maka penulis selanjutnya melakukan tahap ketiga dari metode sejarah, yaitu tahap interpretasi. Interpretasi ialah

penafsiran sejarah yang sering disebut dengan analisis sejarah. Tujuan dari tahap ini ialah untuk melakukan sintesis atau penyatuan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Menurut Kuntowijoyo, interpretasi terdiri dari dua macam, yaitu analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan.

4. Historiografi

Tahap terakhir dari penulisan sejarah ini adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi adalah pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Tahap akhir dari penelitian ini, penulis menyuguhkan laporan hasil yang sistematis dan kronologis.

Pada tahap ini seorang penulis mulai menulis atau menyimpulkan fakta-fakta yang ditemukan. Fakta-fakta tersebut dirangkai menjadi satu kisah yang selaras. Tahap akhir dari metode sejarah ini

menggambarkan kemahiran seorang sejarawan ketika mengarang fakta yang terpisah satu sama lain yang selanjutnya disusun menjadi rangkaian kisah. Oleh karenanya, seorang sejarawan dituntut harus bisa menggunakan imajinasi yang pas ketika menulis hasil penelitian.

Ketika sejarawan menulis hasil penelitiannya ia harus bisa menggunakan bahasa yang baik, serta bisa membedakan mana bahasa yang cocok dan bahasa yang tidak cocok digunakan dalam penulisan.

Sejarawan perlu membangkitkan emosional serta seni ketika menulis hasil yang diteliti. Hal ini menjadi penting sebab, penelitian yang ditulis akan menjadi sebuah kisah sejarah.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini mudah dipahami dan sistematis, maka penulisan dibagi menjadi lima Bab. Bab I pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan

masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian ini merupakan dasar atau landasan pemikiran untuk bab-bab selanjutnya.

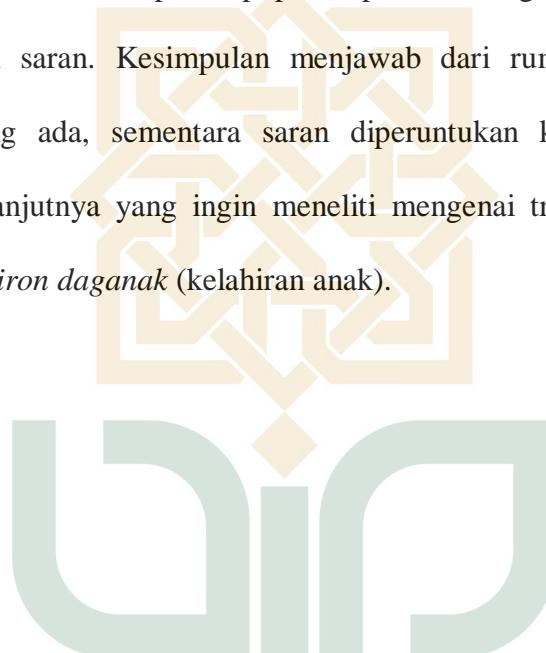
Bab II membahas mengenai latar belakang berdirinya Kampung Pencin, serta terbentuknya masyarakat Kampung Pencin, kondisi geografis, ekonomi, sosial, agama dan budaya masyarakat Kampung Pencin.

Fokus pembahasan bab III mengenai pengertian *Mangupa*. Alur pada pembahasan ini penulis memfokuskan pada rentetan kronologis. Kronologis yang dimaksud ialah sejarah tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak), keteguhan di dalam menjalankan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak), dan perubahan terhadap tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) di Kampung Pencin.

Bab IV membahas mengenai faktor perubahan tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* (lahiran anak) di Kampung

Pencin. Pembahasan bab IV difokuskan faktor sosial dan ekonomi sebagai pemicu perubahan tradisi *Mangupa lahiron Daganak* (kelahiran anak) di Kampung Pencin tahun 1996-2015.

Bab V ialah penutup, penutup berisi mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjawab dari rumusan masalah yang ada, sementara saran diperuntukan kepada penulis selanjutnya yang ingin meneliti mengenai tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) merupakan suatu upacara adat yang dirayakan oleh masyarakat suku Batak. Tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) telah ada sejak jaman nenek moyang suku Batak. Pelaksanaan tardisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) sampai saat ini masih dirayakan oleh masyarakat suku Batak, walaupun masyarakat suku Batak berpindah tempat. Bertahannya tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) disebabkan, tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) merupakan upacara yang terbilang penting. Ada beberapa alasana mengapa tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) tetap dipertahankan oleh suku Batak di antara nya ialah: Pertama, tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) menjalin silaturahim antar keluarga atau kerabat, baik keluarga jauh

maupun keluarga dekat. Kedua, tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) berisi nasehat yang penting, baik untuk orang tua, anak-anak, remaja dan lainnya. Ketiga, sebagai motivasi untuk orang Batak yang lain. Keempat, selalu bersyukur terhadap apa yang diberikan oleh Allah SWT.

Pentingnya tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) yang dirayakan oleh masyarakat suku Batak di berbagai daerah, khususnya Kampung Pencin, mengakibatkan terjadinya perubahan. Perubahan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) di Kampung Pencin disebabkan kondisi sosial masyarakat yang berlatarbelakang berbeda-beda suku. Perubahan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) di Kampung Pencin terlihat jelas pada tahun 2005-2015. Pada tahun 2005-2015 bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan tidak lagi selengkap upacara adat Batak. Hal itu disebabkan adanya pernikahan beda suku, yakni suku Jawa dan suku Batak. Akibat pernikahan tersebut terjadi

pembagian budaya, sebagian budaya Jawa dan sebagian lagi budaya Batak.

Perubahan atau dinamika yang terjadi tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) di Kampung Pencin di antaranya ialah: Pertama, faktor sosial, kedua, faktor ekonomi, dan ketiga, faktor akulturasi budaya.

B. Saran

1. Mengenai penulisan di atas, penulis berharap tidak sampai di sini saja, penulis berharap supaya penelitian di atas ada yang melanjutkannya, seperti tradisi *mangupa suntan*, *mangupa pernikahan*, *mangupa* mendapatkan rejeki dan lainnya.
2. Sebagai bahan rujukan atau refrensi ketika meneliti kelahiran anak, juga sebagai pembanding dengan penelitian selanjutnya.
3. Penelitian di atas masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu diharapkan kepada teman-teman agar

memberikan saran, supaya peneliti bisa memperbaiki skripsi di atas agar lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam.* Yogyakarta. Ombak. 2011.
- Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib.* Yogyakarta. Tiara Wacana. 1990.
- Dobbin, Christine. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847.* terj. Lilian D. Tedjasudhana. Depok. Komunitas Bambu. 2008.
- Hamidy, Basyral Harahap. *Horja: Adat Istiadat Dalihan Na Tolu.* Jakarta. Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna. 1993
- Hamka. *Sejarah Umat Islam.* Jilid IV, Jakarta. Bulan Bintang. 1975.
- Jurdi, Fatahullah. *Ilmu Politik: Ideologi Dan Hegemoni Negara.* Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan Di Indonesia.* Cet Ke-2. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.
- Mansur, Ahmad Suryanegara. *Api Sejarah.* Bandung. Salamadani. 2013.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Kontemporer (Suatu Pengalaman).* Ceramah Tanggal 3 Desember 1997 Di Gedung Kebangkitan Nasional Jakarta. Jakarta. Inti Idayu Press. 1998.
- Saragi, Daulat. *Pengaruh Islamisasi Terhadap Bentuk Visual Seni Ornamen Bagas Godang Mandailing. Fakultas Sastra Dan Seni .* Universitas Negeri Medan. Tanpa Tahun.
- Subroto, K. *Tuanku Imam Bonjol Dan Gerakan Padri Pahlawan Nasional, Jihadis, Dan Transnasional.* Di dalam Www.Syamina.Org. Edisi XVIII 2015.

- Ulum, Amirul. *Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi Cahaya Nusantara di Haramain*. Yogyakarta. Global Presss. 2017.
- Vergouwen, J. C. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. terj. T.O. Ihromi. Yogyakarta. LKIS. 2004.
- Yususf, Mundzirin. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta. Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2005.

Karya Akademik

Abbas Pulungan, *Peranan Dalihan Na Toludalam Proses Intraksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan*, Disertasi Pasca Sarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Artikel

Takari, Muhammad. "Ulos dan Sejenisnya dalam Budaya Batak di Sumatra Utara: Makna, Fungsi, dan teknologi, Makalah pada seminar Antar Bangsa Tenunan Nusantara". Di dalam <https://www.etnomusikologius.com/upload/takariulos.pdf> f. Malaysia: Pengajian Media, Fakulti Sastra dan Sains Sosial, Universiti Malaya. 2009.

Internet

<https://m.merdeka.com/pendidikan/gold-gospel-dan-glory-3g-dalam-sejarah-ekspedisi-dunia>.

<https://www.kompasiana.ruang-lingkup-antropologi-dan-pentingnya-antropologi>

<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/15430>.
Di unduh tanggal 25 Mei 2019 pukul 20:00 WIB.

[http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/895.](http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/895)

Di unduh tanggal 25 Mei 2019 pukul 20:00 WIB.

[http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/581/pdf_4.](http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/581/pdf_4) Di unduh tanggal 25 Mei 2019 pukul 20:00 WIB.

Wawancara

Wawancara dengan Robinson Siregar, melalui via telepon, tanggal 10 Maret 2018, jam 20:15 WIB.

Wawancara dengan Hotna Rambe, melalui via telepon, tanggal 10 Maret 2018, pukul 22:20 WIB.

Wawancara dengan Mulia Siregar, melalui via telepon, tanggal 10 Maret 2018, pukul 10:30 WIB.

Wawancara dengan Siddiq Rambe di Kampung Pencin di kediaman Bapak Siddiq Rambe tanggal 25 Februari 2019, pukul 13:00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Lokot Pane dan Ibu Ani, tanggal 25 Maret 2019, pukul 14:00 WIB, di Kediaman Bapak Lokot dan Ibu Ani.

Wawancara dengan Ibu Novi Pane, tanggal 25 Maret 2019, pukul 10:00 WIB, di kediaman Ibu Novi Pane.

Wawancara dengan Ibu Sri Bunga Siregar, tanggal 15 Maret 2019, pukul 13:30 WIB, di kediaman Ibu Sri Bunga Siregar.

Wawancara dengan Ibu Rita Pene, tanggal 20 Maret 2019, pukul 09:30 WIB, di kediaman ibu Rita Pane.

Wawancara dengan Bapak Makmur Pane dan Ibu Fitri, tanggal 12 Maret 2019, pukul 20:00 WIB, di kediaman Bapak Makmur Pane.

Wawancara dengan Bapak Dastam dan ibu Bia, tanggal 15 Maret 2019, pukul 15:00 WIB, di kediamaan Bapak Dastam.



DAFTAR RESPONDEN

| No | Nama | Umur | Alamat | Keterangan |
|----|--------------------|----------|--|---|
| 1 | Robinso n Siregar | 63 Tahun | Kampung Pencin, Desa Sekijang, RT 06, RW 03. | Tokoh Masyarakat (Ustad) |
| 2 | Hotna Rambe | 50 Tahun | Kampung Pencin, Desa Sekijang, RT 06, RW 03. | Tokoh Masyarakat (ketua perwiritan ibu-ibu) |
| 3 | Siddiq Rambe | | Kampung Pencin, Desa Sekijang, RT 06, RW 03. | Tokoh Masyarakat (ketua RT 2009-2013) |
| 4 | Robbihi m Hasibuan | 60 Tahun | Kampung Pencin, Desa Sekijang, RT 06, RW 03. | Masyarakat |
| 5 | Mulia Siregar | 37 Tahun | Mandau KM 25, Desa Sekijang. | Masyarakat (Muadzin Masjid Al-Muhajirin Mandau KM 25) |
| 6 | Nisa Rambe | 30 Tahun | Mandau KM 25, Desa Sekijang. | Masyarakat |
| 7 | Hamdan | 55 Tahun | Kampung Pencin, Desa Sekijang, RT 06, RW 03. | Masyarakat |
| 8 | Syam | 48 Tahun | Kampung Pencin, Desa Sekijang, RT 06, RW 03. | Masyarakat |
| 9 | Abdurrahim Rambe | 63 Tahun | Mandau KM 25, Desa Sekijang. | Masyarakat |
| 10 | Rahmat Pane | 53 Tahun | Jalan Raya Siak. | Masyarakat |
| 11 | Susari/P | 52 | Kampung Pencin, | Masyarakat |

| | on | Tahun | Desa Sekijang, RT 06, RW 03. | |
|----|-------------------------|-------------|--|---|
| 12 | Dastam Pane | 46 Tahun | Kampung Pencin, Desa Sekijang, RT 06, RW 03. | Masyarakat |
| 13 | Bia Rambe | 45 Tahun | Kampung Pencin, Desa Sekijang, RT 06, RW 03. | Masyarakat |
| 14 | Novi Pane | 26 Tahun | Jalan Raya Siak. | Masyarakat |
| 15 | Sri Bunga Siregar | 29 Tahun | Jalan Raya Siak | Masyarakat |
| 16 | Bangban g | 30 Tahun | Jalan Raya Siak | Masyarakat |
| 17 | Der Siregar | 50 Tahun | Kampung Pencin, Desa Sekijang, RT 06, RW 03. | Masyarakat |
| 18 | Lokot Pane | | Kampung Pencin, Desa Sekijang, RT 06, RW 03. | Masyarakat |
| 19 | Ani | | Kampung Pencin, Desa Sekijang, RT 06, RW 03. | Masyarakat |
| 20 | Rudi | | Kampung Pencin, Desa Sekijang, RT 06, RW 03. | Katua RT 2013-2018 |
| 21 | Sulman | | Kampung Pencin, Desa Sekijang, RT 17, RW 03. | Masyarakat |
| 22 | Jamin | | Kampung Pencin, Desa Sekijang, RT 17, RW 03. | Tokoh Masyarakat (Ketua RT 2018 sampai sekarang) |
| 23 | Klower | | Kampung Pencin, | Masyarakat |

| | | | | |
|----|----------------|-------------|--|---|
| | | | Desa Sekijang, RT 06, RW 03. | |
| 24 | Paidot | 52 Tahun | Kampung Pencin, Desa Sekijang, RT 06, RW 03. | Masyarakat |
| 25 | Makmur Pane | | Kampung Pencin, Desa Sekijang, RT 06, RW 03. | Masyarakat |
| 26 | Fitri | | Kampung Pencin, Desa Sekijang, RT 06, RW 03. | Masyarakat |
| 27 | Sudirman | 63 Tahun | Kampung Pencin, Desa Sekijang, RT 06, RW 03. | Tokoh Masyarakat (ketua RT 2018 sampai sekarang) |

Lampiran: Tradisi mangupa lahiron daganak (kelahiran anak) tahun 1996-2015



Gambar I: Menunjukkan pengolesan beberapa bahan ritual mangupa kepada si bayi, ada yang berupa pagar, bunga, kunyit, dan lainnya, selain itu doa pun dibacakan untuk si bayi agar sehat dan selamat.





Gambar II: Menunjukkan masyarakat Kampung Pencin yang sedang menebang hutan untuk membuka lahan. Gambar tersebut diambil pada tahun 1995 oleh Rahmat selaku warga Kampung Pencin.



Gambar III: Menunjukkan peneliti melakukan wawancara untuk mencari data mengenai pelaksanaan tradisi *mangupa lahiron daganak* di kampung Pencin tahun 1996 sampai 2005.



Gambar IV: Menunjukkan masyarakat Pencin tengah menyusun bahan-bahan di dalam pelaksanaan tradisi *mangupa lahiron daganak*. Gambar tersebut terjadi pada tahun 2003.

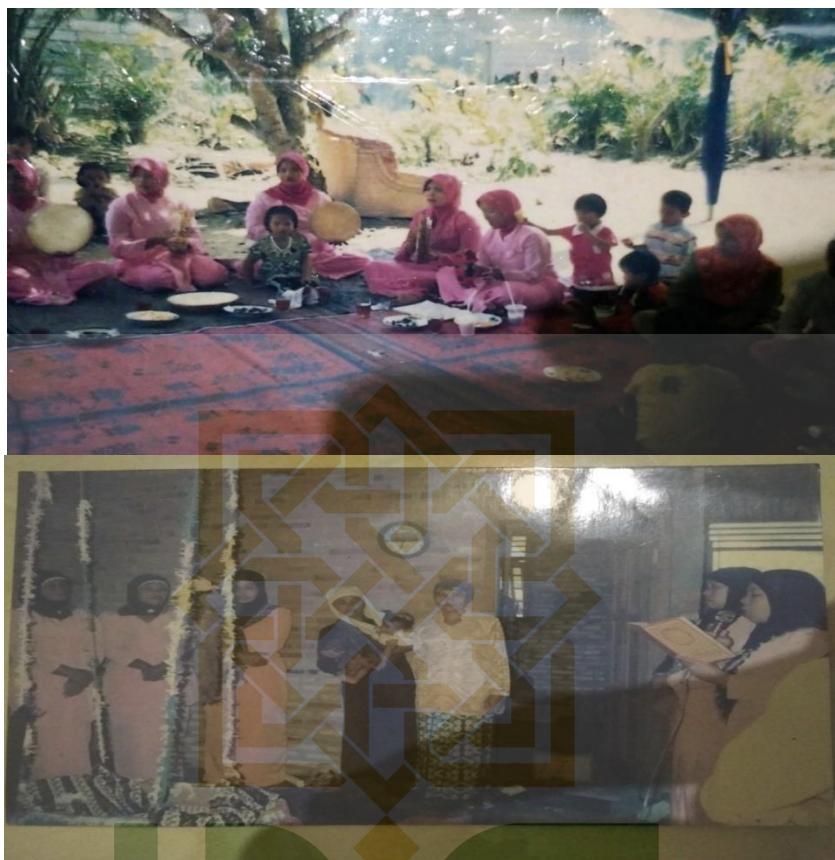


Gambar V: Menunjukkan bahan-bahan dari tradisi *mangupa lahiron daganak* (kelahiran anak) tahun 1996-2005



Gambar VI: Menunjukkan berkumpulnya masyarakat untuk menyaksikan acara *mangupa* tradisi *lahiron daganak* (kelahiran anak).





Gambar VIII: Menunjukkan pembacaan *shalawat nariyah* dan *barzanji*, hal tersebut di maksudkan dengan menyambut kelahiran si bayi. Gambar di atas terjadi pada tahun 2002.





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

| | |
|-------------------|--|
| Nama | : Zul Malik |
| Tempat/Tgl. Lahir | : Tapsel/15-05-1994 |
| Nama Ayah | : Muhammad Solihin Siregar |
| Nama Ibu | : Hotna Rambe |
| Asal Sekolah | : MAS Darussalam Parmeraan |
| Alamat Sekarang | : Masjid Al-Ma'un, Ambarukmo |
| Alamat Rumah | : Desa Sekijang |
| Email | : zulmaliksiregar58@gmail.com |
| No. Hp | : 082225601025 |

B. Riwayat Pendidikan

- | | |
|-------------------------------------|----------------------------|
| a. SDN 009 Kijang Jaya | tahun lulus 2008 |
| b. MTs Jami' Al-Kautsar | tahun lulus 2011 |
| c. MAS Darusalam Parmeraan | tahun lulus 2014 |
| d. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | tahun 2015 sampai sekarang |

C. Pengalaman Kerja

- | | |
|-------------------------------------|---------------------|
| a. Pembimbing Tahfiz | tahun 2012-2013 |
| b. Pengajar TPA Al-Inayah | tahun 2015 |
| c. Pengajar di MTs Jami' Al-Kautsar | tahun 2016 dan 2019 |

D. Pengalaman Organisasi

- a. IMAPALUTA (Ikatan Mahasiswa Padang Lawas Utara)
- b. LDK (Lembaga Dakwa Kampus)
- c. IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah)